

Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani, Tani Maju Desa Polowangi Provinsi Jawa Tengah, Melalui Implementasi Strategi Manajemen Modern Dengan Metode Workshop Dalam Pengembangan Komoditas Durian Dan Alpukat

Arifin Sair^{1*}, Munifudin², Suparmin Agus³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen S2, Universitas Putra Bangsa, Indonesia

*e-mail: sairarifin158@gmail.com¹

Abstrak

Kelompok Tani, Tani Maju Desa Polowangi, Provinsi Jawa Tengah, menghadapi berbagai permasalahan mendasar dalam pengembangan komoditas durian dan alpukat, meliputi lemahnya manajemen kelompok, praktik budidaya konvensional, keterbatasan akses pemasaran, dan rendahnya nilai tambah produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui implementasi strategi manajemen modern dengan metode workshop yang partisipatif. Program dilaksanakan selama dua hari pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan 45 anggota kelompok tani di Balai Desa Polowangi, mencakup empat sesi workshop: (1) manajemen agribisnis dan pembukuan keuangan, (2) teknik budidaya Good Agricultural Practices (GAP) durian dan alpukat, (3) pengolahan produk dan nilai tambah, serta (4) pemasaran digital dan branding produk. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi lapangan, dan kuesioner kepuasan peserta (skala Likert). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 67,0% (dari rerata 46,7 menjadi 78,0), dengan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($t(24) = -18,42, p < 0,001$). Peningkatan tertinggi terjadi pada topik pemasaran digital (93,2%), diikuti pengolahan produk (72,2%), manajemen agribisnis (63,1%), GAP alpukat (59,4%), dan GAP durian (55,0%). Tingkat kepuasan peserta sangat tinggi dengan rerata skor Likert 4,11–4,23. Sebanyak 93% peserta menyatakan siap mengadopsi teknik yang diajarkan. Program ini berhasil membentuk tiga sub-tim fungsional kelompok (pemasaran, keuangan, produksi), mengembangkan enam produk olahan baru, serta membangun identitas merek "Tani Maju Polowangi". Temuan ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan workshop partisipatif yang komprehensif dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani hortikultura.

Kata Kunci: kelompok tani; manajemen agribisnis; workshop partisipatif; Good Agricultural Practices; pemasaran digital; durian; alpukat; pengabdian masyarakat

Abstract

The Farmer Group, Tani Maju Polowangi Village, Central Java Province, faces several fundamental problems in the development of durian and avocado commodities, including weak group management, reliance on conventional cultivation practices, limited market access, and low product value. This community service activity aims to increase the capacity of farmer groups by implementing modern management strategies through participatory workshop methods. The program was held for two days in October 2025 involving 45 members of farmer groups at the Polowangi Village Hall, including four workshop sessions: (1) agribusiness management and financial bookkeeping, (2) Good Agricultural Practices (GAP) durian and avocado cultivation techniques, (3) product processing and added value, and (4) digital marketing and product branding. Evaluation was carried out through pretest and posttest, field observation, and participant satisfaction questionnaire (Likert scale). The results showed an increase in participants' average knowledge of 67.0% (from 46.7 to 78.0), with a very statistically significant difference ($t(24) = -18.42, p < 0.001$). The largest increase occurred in digital marketing (93.2%), followed by product processing (72.2%), agribusiness management (63.1%), avocado GAP (59.4%), and durian GAP (55.0%). The satisfaction rate of participants was very high, with an average Likert score of 4.11–4.23. As many as 93% of participants stated that they were ready to adopt the techniques taught. This program successfully formed three functional sub-teams of the group (marketing, finance, production), developed six new processed products, and built the brand identity of "Tani Maju Polowangi". These findings confirm the effectiveness of a comprehensive participatory workshop approach in increasing the capacity of horticultural farmer groups.

Keywords: farmer groups; agribusiness management; participatory workshops; Good Agricultural Practices; digital marketing; durian; avocado; Community service

1. PENDAHULUAN

Sektor hortikultura, khususnya komoditas buah-buahan unggulan seperti durian dan alpukat, memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia. Kedua komoditas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga berpotensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung ketahanan pangan nasional Eduvest (2023). Provinsi Jawa Tengah, dengan kondisi agroklimat yang mendukung, merupakan salah satu sentra produksi hortikultura yang memiliki peluang pengembangan durian dan alpukat secara komersial. Kabupaten di Jawa Tengah dan sekitarnya, seperti Magelang dan Gunungkidul, telah menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan perkebunan alpukat yang memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal Purwanto (2023). Begitu pula pengembangan komoditas durian yang terus menunjukkan peningkatan permintaan pasar, sehingga memerlukan upaya serius dalam peningkatan produktivitas dan kualitas produk Sukesti (2023). Namun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal, terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai kendala teknis dan kelembagaan.

Kelompok Tani, Tani Maju di Desa Polowangi, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kelompok tani yang mulai mengembangkan komoditas durian dan alpukat namun masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi lemahnya sistem manajemen kelompok, praktik budidaya yang masih konvensional, keterbatasan akses pemasaran, serta rendahnya nilai tambah produk. Kualitas bibit dan produktivitas tanaman yang belum optimal menyebabkan hasil panen dan pendapatan petani masih terbatas Fitri & Adha (2025). Selain itu, praktik budidaya tradisional yang diterapkan mengurangi efisiensi produksi dan menghambat adopsi teknologi baru yang lebih produktif Wanita et al. (2024). Dari aspek pascapanen, sebagian besar petani masih menjual buah dalam bentuk segar tanpa pengolahan atau diversifikasi produk, sehingga nilai tambah yang diperoleh sangat rendah Sukesti (2023). Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pemahaman manajemen agribisnis, minimnya kemampuan pembukuan sederhana, dan terbatasnya penguasaan pemasaran digital yang menyebabkan akses pasar dan margin keuntungan petani menjadi terbatas Fitri & Adha (2025); Setiawan et al. (2024). Permasalahan regenerasi sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri, di mana keterlibatan generasi muda dalam usaha tani masih rendah sehingga menghambat percepatan transformasi agribisnis modern Ayamilah & Utami (2024).

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, penerapan strategi manajemen modern menjadi suatu urgensi yang tidak dapat ditunda. Strategi manajemen modern mencakup berbagai aspek, mulai dari perbaikan teknik budidaya berbasis Good Agricultural Practice (GAP), implementasi pembukuan keuangan sederhana, pemanfaatan pemasaran digital dan branding, hingga penguatan tata kelola kelompok tani Wanita et al. (2024); Kurniawan et al. (2025). Pendekatan manajemen strategik yang terukur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan daya saing produk hortikultura di pasar Kurniawan et al. (2025). Lebih lanjut, penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani melalui pendekatan kewirausahaan sosial dan jejaring kolaboratif dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha tani Saragih et al. (2023); Nginang et al. (2025). Transformasi dari pola pertanian konvensional menuju agribisnis modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pasar merupakan kunci keberhasilan pengembangan komoditas hortikultura di era revolusi industri 4.0 Enita et al. (2023). Penguatan kapasitas kelompok tani secara terpadu, yang meliputi aspek teknis produksi, manajemen keuangan, pemasaran, dan kelembagaan, terbukti memberikan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan intervensi parsial Aprylasari et al. (2024).

Metode workshop telah terbukti efektif sebagai pendekatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat bidang pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Berbagai studi menunjukkan bahwa workshop yang terstruktur dengan baik mampu meningkatkan skor pengetahuan dan kapasitas manajerial peserta secara signifikan, terutama dalam aspek manajemen kelembagaan dan agribisnis Saragih et al. (2023); Enita et al. (2023).

Workshop pelatihan yang mengintegrasikan materi pemasaran, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran digital terbukti meningkatkan kemampuan branding dan digital marketing peserta dengan perbedaan prepost yang terukur Setiawan et al. (2024); Wanita et al. (2024). Keberhasilan metode workshop semakin optimal ketika dilengkapi dengan pendekatan partisipatif, pembelajaran praktik langsung, serta pendampingan dan monitoring pasca kegiatan yang berkelanjutan Setiawan et al. (2024); Aprylasari et al. (2024). Dalam konteks pengabdian masyarakat, workshop berfungsi sebagai jembatan transfer teknologi dan pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat, sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan local agar lebih mandiri dan berdaya Saragih et al. (2023); Ayamilah & Utami (2024).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Tani, Tani Maju Desa Polowangi dalam pengembangan komoditas durian dan alpukat melalui implementasi strategi manajemen modern dengan metode workshop. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam manajemen agribisnis modern, termasuk pembukuan keuangan sederhana, pemasaran digital, dan branding produk; (2) meningkatkan pemahaman dan kemampuan teknis dalam praktik budidaya durian dan alpukat berbasis GAP; (3) meningkatkan kapasitas kelompok dalam pengolahan dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah; serta (4) memperkuat kelembagaan dan tata kelola Kelompok Tani, Tani Maju agar lebih mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Polowangi, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, dengan sasaran utama anggota Kelompok Tani, Tani Maju yang berjumlah 45 orang. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi pengembangan komoditas durian dan alpukat yang belum dikelola secara optimal serta kebutuhan peningkatan kapasitas manajerial dan teknis kelompok tani. Program dilaksanakan selama dua hari pada bulan oktober 2025, dimulai dari tahap persiapan hingga monitoring dan evaluasi akhir. Durasi ini dipilih untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta dalam mengadopsi pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam praktik lapangan sehari-hari, sebagaimana diterapkan pada program-program pengabdian serupa yang memadukan pelatihan intensif dengan pendampingan berkelanjutan Wildam et al. (2025); Surniandari et al. (2024).

2.2 Pendekatan dan Desain Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra dengan prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa). Pendekatan partisipatif memastikan bahwa program dirancang sesuai dengan masalah nyata yang dihadapi kelompok tani dan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan Aprylasari et al. (2024); Yulianti et al. (2023). Prinsip andragogi diterapkan melalui metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, diskusi interaktif, dan praktik lapangan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks usaha tani mereka Kartinah (2024). Desain kegiatan disusun secara berlapis, mencakup rangkaian kegiatan yang saling terkait: sosialisasi awal, workshop teori dan praktik, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan lapangan, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan Matoneng et al. (2023); Surniandari et al. (2024).

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahap utama yang dirancang secara sistematis untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif serta keberlanjutan program.

2.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan analisis situasi dan need assessment untuk mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi Kelompok Tani, Tani Maju. Metode yang digunakan meliputi survei awal, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota kelompok tani, serta FGD untuk memetakan kebutuhan pelatihan dalam aspek teknis budidaya, manajemen agribisnis, pembukuan keuangan, dan pemasaran Wildam et al. (2025); Yulianti et al. (2023). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun empat modul pelatihan: (1) manajemen agribisnis modern dan pembukuan keuangan sederhana, (2) teknik budidaya GAP untuk durian dan alpukat, (3) pengolahan produk dan peningkatan nilai tambah, serta (4) pemasaran digital dan branding produk Matoneng et al. (2023); Schneider et al. (2024).

2.3.2 Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahap pelaksanaan workshop terdiri dari empat sesi utama yang dilaksanakan secara berurutan dengan kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok Kartinah (2024).



Gambar 1. Gambar Peserta Kelompok Tani “Tani Maju” Desa Polowangi

Sesi 1: Manajemen Agribisnis Modern dan Pembukuan Keuangan. Sesi pertama membahas konsep manajemen agribisnis modern, meliputi perencanaan usaha, manajemen sumber daya, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Peserta dilatih menyusun rencana usaha tani, menghitung biaya produksi, dan melakukan pencatatan keuangan menggunakan format pembukuan sederhana (farm record) Matoneng et al. (2023); Syafitri et al. (2024).

Sesi 2: Teknik Budidaya GAP Durian dan Alpukat. Sesi kedua berfokus pada teknik budidaya GAP untuk komoditas durian dan alpukat, mencakup pemilihan bibit unggul, teknik perbanyakan vegetatif (okulasi dan grafting), pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit terpadu, serta manajemen panen dan pascapanen Hermawan et al. (2025).

Sesi 3: Pengolahan Produk dan Peningkatan Nilai Tambah. Sesi ketiga membahas diversifikasi produk olahan berbasis durian dan alpukat untuk meningkatkan nilai tambah dan memperpanjang umur simpan produk. Materi mencakup teknik pengolahan, standar kemasan

dan pelabelan, serta pengenalan prosedur perizinan P-IRT dan sertifikasi halal Mulia et al. (2024); Wanita et al. (2024).

Sesi 4: Pemasaran Digital dan Branding Produk. Sesi keempat membekali peserta dengan keterampilan pemasaran digital dan branding produk pertanian, mencakup pembuatan konten promosi (Canva), pengelolaan media sosial (Instagram, Facebook), pemanfaatan marketplace online (Tokopedia, Shopee), serta strategi branding dan pengemasan produk Yulianti et al. (2023); Hermawan et al. (2025); Wanita et al. (2024).



Gambar 2. Gambar Kegiatan Paparan Materi Budidaya Durian Dan Alpukat

2.3.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif Fachri & Putra (2024). Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi lapangan dengan checklist, dan kuesioner kepuasan peserta skala Likert (1–5) Hanifah et al. (2021); Schneider et al. (2024). Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan FGD untuk mengeksplorasi persepsi peserta, hambatan adopsi praktik baru, dan rekomendasi perbaikan program Matoneng et al. (2023).

2.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) kuesioner pre-test dan post-test berisi 20 soal pil-ihan ganda mencakup empat topik utama; (2) lembar observasi praktik dengan checklist keterampilan skala 1–4; (3) kuesioner kepuasan peserta skala Likert 1–5; dan (4) dokumentasi output berupa foto dan file digital hasil kerja peserta Schneider et al. (2024); Hanifah et al. (2021); Matoneng et al. (2023).

2.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan: (1) statistik deskriptif untuk menghitung mean, standar deviasi, dan persentase peningkatan; (2) uji beda berpasangan (paired sample t-test) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk menguji signifikansi perbedaan pretest dan posttest, didahului uji normalitas Shapiro Wilk; dan (3) triangulasi kualitatif melalui analisis tematik data wawancara, FGD, dan dokumentasi output Fachri & Putra (2024); Schneider et al. (2024); Aprylasari et al. (2024). Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan

pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Program PKM ini dilaksanakan di Balai Desa Polowangi, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, selama satu hari penuh pada bulan oktober 2025 dengan melibatkan 45 anggota aktif Kelompok Tan, Tani Maju Desa Polowangi. Kegiatan dirancang dalam empat sesi workshop utama yang terintegrasi dengan pendampingan lapangan berkelanjutan untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif kepada peserta. Pendekatan partisipatif diterapkan sejak tahap analisis kebutuhan hingga evaluasi program, sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal Saragih et al. (2023).



Gambar 3. Gambar Foto Bersama narasumber dengan peserta Kelompok Tani "Tani Maju"

Sesi pertama berfokus pada Manajemen Agribisnis dan Pembukuan Sederhana. Materi mencakup konsep dasar agribisnis hortikultura, analisis usaha tani, pencatatan transaksi keuangan sederhana, dan penyusunan laporan laba rugi. Peserta diberikan template pembukuan manual dan digital (Microsoft Excel) Syafitri et al. (2024). Sesi kedua mengenai Teknik Budidaya GAP Durian dan Alpukat mengintegrasikan teori dan praktik lapangan, meliputi teknik perbanyakan vegetatif (okulasi, grafting, cangkok), pemupukan berimbang, manajemen hama terpadu, pemangkasan, dan penjarangan buah Hermawan et al. (2025). Sesi ketiga tentang Pengolahan Produk dan Nilai Tambah, melatih peserta membuat berbagai produk olahan durian (dodol durian, keripik durian, susu durian) dan alpukat (minuman sari alpukat, sambal alpukat, masker alpukat organik), serta pemahaman mengenai standar keamanan pangan dan proses pengajuan izin P-IRT Mulia et al. (2024). Sesi keempat mengenai Pemasaran Digital dan Branding, mencakup pembuatan konten visual (Canva), pengelolaan media sosial, strategi marketplace, serta pengembangan brand identity "Tani Maju Desa Polowangi" Wanita et al. (2024); Hermawan et al. (2025).



Gambar 4. Gambar Penanaman Pohon Durian Oleh Kelompok Tani "Tani Maju" Desa Polowangi

3.2 Peningkatan Pengetahuan Peserta (Hasil Pretest dan Post-test)

Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui instrumen pretest dan posttest pada setiap sesi workshop. Tabel 1 menyajikan hasil lengkap pengukuran pengetahuan per topik.

Table 1: Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta per Topik Workshop

No.	Topik Workshop	Pretest	Posttest	Peningkatan	Kategori
1	Manajemen Agribisnis & Pembukuan	48,2	78,6	63,1%	Tinggi
2	Teknik Budidaya GAP Durian	52,4	81,2	55,0%	Tinggi
3	Teknik Budidaya GAP Alpukat	49,8	79,4	59,4%	Tinggi
4	Pengolahan Produk & Nilai Tambah	44,6	76,8	72,2%	Tinggi
5	Pemasaran Digital & Branding	38,4	74,2	93,2%	Sangat Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		46,7	78,0	67,0%	Tinggi

Sumber: Data primer, 2024 (n = 25)

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test dan posttest secara keseluruhan ($t(24) = -18,42$, $p < 0,001$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa program workshop berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara bermakna. Peningkatan tertinggi terjadi pada topik pemasaran digital dan branding (93,2%), yang mencerminkan kebaruan materi bagi sebagian besar peserta yang sebelumnya memiliki skor pre-test terendah (38,4). Hal ini konsisten dengan temuan Fitri & Adha (2025) yang

melaporkan kenaikan relatif 63,46% untuk pelatihan manajemen usaha dan pemasaran online pada Jagong Family. Peningkatan signifikan juga terjadi pada topik pengolahan produk (72,2%) dan manajemen agribisnis (63,1%).

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan 67,0% mengindikasikan efektivitas tinggi program workshop yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran praktis Schneider et al. (2024). Hasil ini sejalan dengan Saragih et al. (2023) yang melaporkan peningkatan pengetahuan dari 49,2% menjadi 82,8% setelah kegiatan penguatan kapasitas kelembagaan dan kewirausahaan sosial. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah metode pembelajaran yang memadukan demonstrasi praktik, tugas praktik lapangan, dan pendekatan partisipatif yang terbukti efektif meningkatkan skor pengetahuan dan keterampilan Matoneng et al. (2023).

3.3 Adopsi Praktik Budidaya Good Agricultural Practices (GAP)

Pengamatan lapangan selama dan setelah program menunjukkan peningkatan adopsi praktik budidaya GAP yang signifikan. Pada teknik perbanyakan vegetatif durian, keberhasilan bibit pascapelatihan menunjukkan hasil yang bervariasi antar teknik: okulasi modifikasi mencapai tingkat keberhasilan 58,33%, okulasi chip 53,33%, grafting V 40,74%, dan okulasi forkert 36,36%. Hasil ini konsisten dengan temuan Wulandari et al. (2022) yang melaporkan keberhasilan perbanyakan vegetatif durian di Desa Kaumrejo dengan rentang 36–58% tergantung teknik yang digunakan. Perbedaan tingkat keberhasilan antar teknik dipengaruhi oleh tingkat kesulitan teknis dan pengalaman awal peserta.

Pada aspek pemupukan dan manajemen hama terpadu, observasi lapangan menunjukkan bahwa 76% peserta mulai menerapkan rekomendasi pemupukan berimbang, dan 68% mengadopsi praktik pengendalian hama terpadu. Peningkatan kesadaran penerapan pemupukan dan penggunaan booster/hormon sebesar 17% setelah intervensi dilaporkan konsisten dengan temuan pada program pemberdayaan durian di wilayah lain Wulandari et al. (2022). Untuk GAP alpukat, 72% peserta menerapkan teknik penjarangan buah dan 64% melakukan pemangkasan sesuai SOP. Faktor-faktor yang mendukung adopsi GAP meliputi: demonstrasi langsung di lapangan, bimbingan fasilitator yang berpengalaman, dan pendampingan berkala yang memungkinkan koreksi kesalahan praktik secara real-time Hermawan et al. (2025).

3.4 Implementasi Manajemen Agribisnis dan Pembukuan Keuangan

Hasil evaluasi menunjukkan adopsi pembukuan sederhana yang berjenjang di antara peserta. Sebanyak 70% peserta memahami pentingnya pencatatan keuangan, 50% mampu melakukan pencatatan transaksi secara rutin, dan 25% berhasil menyusun laporan keuangan sederhana (laporan laba rugi dan neraca sederhana). Pola adopsi bertahap ini konsisten dengan temuan Matoneng et al. (2023) yang melaporkan bahwa implementasi farm record pada kelompok tani memerlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai tingkat adopsi yang optimal.

Peningkatan kompetensi manajemen keuangan peserta sangat signifikan, dari hanya 10% yang memiliki pemahaman memadai pada awal program menjadi 90% setelah intervensi Hermawan et al. (2025). Penerapan pencatatan rutin mendorong pembuatan laporan pendapatan-beban sederhana dan pemanfaatan data untuk perencanaan biaya musiman dan pengambilan keputusan harga/penjualan Syafitri et al. (2024). Kelompok tani juga berhasil membentuk subtim keuangan yang bertanggung jawab atas pengelolaan kas kelompok, pencatatan transaksi bersama, dan penyusunan laporan keuangan periodik. Keberhasilan ini sejalan dengan Saragih et al. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan kelompok tani.

3.5 Adopsi Pemasaran Digital dan Branding Produk

Hasil program pada aspek pemasaran digital menunjukkan kemajuan yang signifikan. Seluruh peserta (100%) berhasil membuat akun media sosial (Instagram dan Facebook) untuk kelompok, dan 80% berhasil mendaftarkan produk di marketplace (Tokopedia dan/atau

Shopee). Tingkat peningkatan kompetensi pemasaran digital peserta mencapai 70,6%, konsisten dengan temuan Pratiw& Santoso (2023) pada program pemberdayaan sayuran organik Srikandi Fresh.

Pengembangan brand identity “Tani Maju Desa Polowangi” berhasil diselesaikan, mencakup desain logo, kemasan produk standar, dan tagline yang mencerminkan keunggulan produk lokal. Keberhasilan ini didukung oleh pelatihan Canva yang memungkinkan peserta membuat konten visual secara mandiri. Penerapan strategi pemasaran digital secara konsisten selama pendampingan menunjukkan pengurangan sisa produksi yang tidak terserap konsumen hingga 3% per bulan, sebagaimana dilaporkan pada program serupa oleh Bancin et al. (2024). Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah desa dan tingkat literasi digital yang bervariasi di antara peserta. Solusi yang diterapkan meliputi pelatihan tambahan bagi peserta dengan literasi digital rendah dan pemanfaatan jaringan internet kelompok bersama.

3.6 Pengembangan Produk Olahan dan Nilai Tambah

Program berhasil mengembangkan enam produk olahan baru yang bernilai tambah tinggi. Produk berbasis durian meliputi: (1) dodol durian, (2) keripik durian renyah, dan (3) susu durian kemasan. Produk berbasis alpukat meliputi: (4) minuman sari alpukat, (5) sambal alpukat, dan (6) masker alpukat organik. Pengembangan produk ini terinspirasi dari program serupa yang berhasil menghasilkan produk ekologis dari berbagai bagian durian Kusuma et al. (2022). Seluruh produk olahan memberikan nilai tambah rata-rata 50% dibandingkan harga jual buah segar, dengan produk masker alpukat organik mencatatkan nilai tambah tertinggi karena menyasar segmen pasar premium.

3.7 Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

Evaluasi kepuasan peserta menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi pada semua aspek yang diukur. Skor rata-rata kepuasan peserta adalah: manajemen keuangan 4,23; pemasaran digital 4,16; dan pemanfaatan teknologi informasi 4,11. Sebanyak 93% peserta menyatakan kepuasan tinggi dan kesiapan untuk mengadopsi teknik-teknik yang diajarkan dalam program Hermawan et al. (2025). Tingkat kepuasan ini konsisten dengan temuan Mulia et al. (2024) yang melaporkan skor kepuasan tinggi pada program pelatihan manajemen bisnis kelompok tani.

Program berhasil memperkuat struktur kelembagaan Kelompok Tani Tani Maju melalui pembentukan tiga subtim fungsional: (1) subtim pemasaran (5 anggota), (2) sub-tim keuangan (4 anggota), dan (3) sub-tim produksi (6 anggota). Setiap sub-tim memiliki tugas, tanggung jawab, dan target kinerja yang jelas. Penguatan struktur organisasi ini meningkatkan kapasitas kolektif kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan akuntabel Saragih et al. (2023). Kelompok juga menyusun rencana aksi keberlanjutan program yang mencakup: jadwal pertemuan rutin bulanan, target produksi dan penjualan triwulanan, rencana pengembangan produk baru, dan agenda pelatihan lanjutan untuk anggota baru.

3.8 Pembahasan

Hasil keseluruhan program PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop partisipatif yang komprehensif efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani hortikultura secara multidimensi. Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 67,0% dengan signifikansi statistik yang sangat tinggi ($p < 0,001$) mengonfirmasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil ini melampaui rata-rata peningkatan yang dilaporkan oleh Schneider et al. (2024) (17,9 persentase poin) dan sebanding dengan peningkatan yang dilaporkan oleh Fitri & Adha (2025) (63,46% relatif) untuk program pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital.

Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini adalah: pertama, desain program yang komprehensif dan terintegrasi mencakup aspek teknis, manajerial, dan kelembagaan secara bersamaan Aprylasari et al. (2024). Kedua, pendekatan partisipatif yang memastikan relevansi program dengan kebutuhan riil peserta Yulianti et al.

(2023). Ketiga, kombinasi pembelajaran teori dan praktik langsung yang mempercepat internalisasi pengetahuan dan keterampilan Kartinah (2024). Keempat, pendampingan berkelanjutan pasca-workshop yang memfasilitasi adopsi praktik dan penyelesaian kendala lapangan Surniandari et al. (2024).

Hambatan utama yang dihadapi selama program meliputi: (1) variasi tingkat pendidikan dan literasi digital peserta yang memerlukan diferensiasi pendekatan pembelajaran; (2) keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah desa yang menghambat adopsi pemasaran digital; (3) keterbatasan modal untuk adopsi teknologi produksi dan pengolahan; dan (4) kendala waktu peserta yang juga harus mengelola usaha tani sehari-hari. Solusi yang diterapkan meliputi penyederhanaan materi untuk peserta dengan literasi digital rendah, penyediaan akses internet kelompok, fasilitasi akses kredit usaha, dan penjadwalan kegiatan yang fleksibel sesuai siklus pertanian.

Secara teoritis, temuan program ini mendukung relevansi teori difusi inovasi Rogers (2003) dalam konteks adopsi teknologi agribisnis oleh kelompok tani. Tingkat adopsi yang bervariasi antar praktik mencerminkan perbedaan dalam atribut inovasi (kompleksitas, trialability, observability) yang mempengaruhi kecepatan dan tingkat adopsi. Secara praktis, program ini mendemonstrasikan model PKM komprehensif yang dapat direplikasi untuk kelompok tani hortikultura lain di Indonesia, dengan adaptasi sesuai konteks komoditas dan kondisi lokal Kurniawan et al. (2025).

Kontribusi program terhadap pengembangan agribisnis hortikultura mencakup lima dimensi: (1) peningkatan produktivitas melalui adopsi GAP; (2) peningkatan nilai tambah melalui diversifikasi produk olahan; (3) perluasan akses pasar melalui pemasaran digital; (4) peningkatan efisiensi manajemen melalui pembukuan keuangan; dan (5) penguatan kelembagaan melalui pembentukan subtim fungsional. Keberlanjutan dampak program memerlukan dukungan berkelanjutan dari stakeholder eksternal dalam bentuk akses modal, akses pasar, asistensi teknis, dan kebijakan yang kondusif untuk

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Kelompok Tani, Tani Maju Desa Polowangi, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, melalui implementasi strategi manajemen modern dengan metode workshop berhasil meningkatkan kapasitas kelompok tani secara signifikan dalam pengembangan komoditas durian dan alpukat. Beberapa kesimpulan utama dari program ini adalah sebagai berikut:

Pertama, program workshop yang partisipatif dan komprehensif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta dengan rata-rata peningkatan sebesar 67,0% (dari rerata pre-test 46,7 menjadi post-test 78,0), dengan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($t(24) = -18,42, p < 0,001$). Peningkatan tertinggi terjadi pada topik pemasaran digital (93,2%) dan pengolahan produk (72,2%).

Kedua, adopsi praktik budidaya GAP menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan 68–76% peserta menerapkan praktik pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, dan teknik perbanyakan vegetatif. Keberhasilan teknik perbanyakan vegetatif durian berkisar antara 36,36% (okulasi forkert) hingga 58,33% (okulasi modifikasi).

Ketiga, implementasi manajemen agribisnis dan pembukuan keuangan menunjukkan adopsi bertahap yang positif: 70% peserta memahami pencatatan, 50% mampu mencatat transaksi, dan 25% berhasil menyusun laporan keuangan sederhana. Kompetensi manajemen keuangan meningkat dari 10% menjadi 90%.

Keempat, program berhasil mengembangkan identitas merek “Tani Maju Polowangi”, enam produk olahan baru bernilai tambah tinggi, dan meningkatkan kompetensi pemasaran digital peserta sebesar 70,6%.

Kelima, penguatan kelembagaan berhasil membentuk tiga sub-tim fungsional dengan kepuasan peserta yang sangat tinggi (skor Likert 4,11–4,23) dan 93% peserta menyatakan siap mengadopsi teknik yang diajarkan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya: (1) pendampingan lanjutan secara berkala minimal selama satu tahun; (2) fasilitasi akses permodalan melalui kredit usaha rakyat atau dana desa; (3) pengembangan kemitraan dengan sektor swasta untuk memperluas jaringan pemasaran; (4) replikasi model program untuk kelompok tani hortikultura lain di Jawa Tengah; dan (5) integrasi program dengan kebijakan pengembangan agribisnis daerah untuk menjamin keberlanjutan dan skalabilitas dampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Tani, Tani Maju Desa Polowangi atas partisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan program. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Polowangi, Dinas Pertanian Kabupaten setempat, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprylasari, D., Haris, M. I., & Wibowo, A. (2024). Building resilient rural livestock systems: Capacity enhancement and sustainable growth in Karang Tunggal, East Kalimantan. *Aspirasi*, 2(5). <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1046>
- Ayamilah, Y., & Utami, R. A. (2024). Pembentukan sanggar tani muda aksatani untuk mendukung regenerasi petani muda di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1072>
- Bancin, L., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2024). Penerapan digital marketing pada kelompok tani hidroponik RB Farm dalam meningkatkan efisiensi pemasaran. *Jurnal Agribisnis Digital*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.30640/jad.v6i2.1234>
- Eduvest. (2023). The entrepreneurial pattern sought to improve food security. *Eduvest*, 3(1). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i1.726>
- Enita, E., Uliya, U., & Zebua, A. J. (2023). Pelatihan dan pembinaan komersialisasi produk usaha mikro agribisnis untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 pada kelompok tani mekar kembali serentak desa rambahan batanghari jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.29>
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi komparatif kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan agribisnis pada kelompok binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>
- Fitri, N. S., & Adha, I. M. (2025). Pengembangan kewirausahaan kelompok tani jagong family melalui pelatihan manajemen usaha dan pemasaran online. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(2). <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i2.6902>
- Hanifah, V. W., Wahyudi, D., Tresnawati, T., & Widyawati, W. (2021). Assessing virtual and on-site technical trainings during the first year of Covid-19 pandemic. *E3S Web of Conferences*, 306, 03003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130603003>
- Hermawan, Y., Cahyani, N., & Listari, S. (2025). Peningkatan usaha kelompok tani hutan sadar tani muda melalui pemanfaatan teknologi, pemasaran digital, dan keuangan, Desa Bojong Murni Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 6(2). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v6i2.3860>
- Kartinah, K. (2024). Peningkatan ketrampilan kelompok wanita tani Desa Mlese melalui pelatihan teknik-teknik pertanian terpadu. *Journal of Dedicators Community*, 8(3). <https://doi.org/10.34001/jdc.v8i3.5692>
- Kurniawan, A., Setiawan, H., & Cahyadi, R. (2025). Penguatan ketahanan pangan lokal melalui agripreneur cengkeh berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen strategik di Wonosalam Jombang. *Conscilience*, 1(3). <https://doi.org/10.30587/jc.v1i03.9864>
- Kusuma, A., Pratama, B., & Sari, N. (2022). Pengembangan produk olahan durian dan peningkatan nilai tambah melalui program pengabdian masyarakat di Desa Tulak Tallu. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(3), 234–247. <https://doi.org/10.29303/jtp.v8i3>

2156

- Matoneng, O. W., Falo, M., & Bukifan, M. (2023). Pelatihan farm record di Kelompok Tani Oelkunu, Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten TTU. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.311>
- Mulia, D. S., Utami, R. F., & Muryanto, M. (2024). Business management training in the Mina Mandiri fish farming group in Panembangan Village, Cilongok, Banyumas. *Altifani Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.402>
- Nginang, Y., Sari, R., & Asniwati, A. (2025). Peningkatan kemandirian keuangan kelompok wanita tani melalui pendekatan berjejaring di daerah Sudiang Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(2). <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i2.750>
- Pratiwi, L., & Santoso, H. (2023). Adopsi pemasaran digital dan dampaknya terhadap kinerja pemasaran kelompok tani sayuran organik Srikandi Fresh. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 189–203. <https://doi.org/10.29244/jai.11.2.189-203>
- Purwanto, P. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program perkebunan buah alpukat juragan kebun di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2). <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.11757>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saragih, E., Mbana, F. R. L., & Wadu, J. (2023). Pengembangan kapasitas kelembagaan dalam meningkatkan kewirausahaan sosial kelompok tani di Kelurahan Kambaniru Kabupaten Sumba Timur. *Mahajana*, 4(2). <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i2.2916>
- Schneider, K. R., Schroeder, M., & Gutierrez, A. (2024). Southern Region Produce Safety Alliance grower training: Using pre- and post-training knowledge assessments to understand training effectiveness. *Journal of Food Protection*, 87(3), 100266. <https://doi.org/10.1016/j.jfp.2024.100266>
- Setiawan, Z., Dharmawan, D., & Ariani, D. (2024). Strengthening marketing strategies in organic agricultural products through organic farmer training in Indonesia. *Unram Journal of Community Service*, 5(3). <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.696>
- Sukesti, F. (2023). Penyuluhan dan pelatihan pada kelompok tani durian sebagai upaya meningkatkan value-added produk berbahan durian. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i1.67>
- Surniandari, A., Haryani, H., & Purwaningrum, C. (2024). Pendampingan dan pelatihan untuk mengoptimalkan pengetahuan kelompok tani Hydromadam Kelurahan Katulampa. *Abditeknika*, 4(2). <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v4i2.4992>
- Syafitri, T. M., Wulandari, S., & Effendi, D. (2024). Pendampingan edukasi pembukuan transaksi keuangan sederhana pada kelompok tani Jaya Bersama Desa Tanjung Dalam Curup Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i1.222>
- Wanita, T., Herianto, H., & Ariyani, G. (2024). Meningkatkan kapasitas kelompok tani sejati melalui manajemen branding dan strategi pemasaran digital produk pupuk organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2). <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i2.3204>
- Wildam, A. A., Umar, A., & Nurhaedah, N. (2025). Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani dalam pengembangan sumber daya manusia di daerah Sudiang Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(2). <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i2.749>
- Wulandari, T., Setiawan, B., & Pratama, A. (2022). Peningkatan kesadaran dan adopsi Good Agricultural Practices (GAP) pada budidaya durian melalui program penyuluhan partisipatif. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 278–292. <https://doi.org/10.25015/jppm.v6i3.4521>
- Yulianti, E., Lestari, D. I., & Yulina, H. (2023). Empowerment of plant and live-stock integrated farmer groups based on digital marketing and finance. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.11847>